

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *SNOWBALL
THROWING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PADA MATA PELAJARAN IPA
POKOK BAHASAN PERISTIWA ALAM DI INDONESIA PADA SISWA
KELAS V MI MA'ARIF KADIPATEN BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

DIAH ISTIQOMATUL HUSNA

NIM: 210614086

**IAIN
PONOROGO**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Husna, Diah Istiqomatul. 2018 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Peristiwa Alam Di Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, Motivasi Belajar, Kemampuan Berkomunikasi

Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik memegang peranan utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran utama sebagai komunikan. kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi. Namun realita yang terjadi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo siswa kelas V motivasi dan kemampuan berkomunikasi rendah. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang menarik siswa cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo (2) Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia permukaan bumi pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) yang mencakup II siklus dalam tiap siklusnya mencakup 4 langkah yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Dari hasil analisa data yang ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia yakni Siklus I, motivasi belajar dari 22 kategori sangat baik terdapat 4 siswa dengan prosentase 18,18%, kategori baik terdapat 11 siswa dengan prosentase 50%, kategori kurang baik 7 siswa dengan prosentase 31,82%. Sedangkan siklus II motivasi belajar dari 22 kategori sangat baik 16 siswa dengan prosentase 72,73%, kategori baik 5 siswa dengan prosentase 22,72%, kategori kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%. Siklus I, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 4 siswa dengan prosentase 18,18%, kategori baik 12 siswa dengan prosentase 54,55%, kategori kurang baik 6 siswa dengan prosentase 27,27%. Sedangkan Siklus II, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 18 siswa dengan prosentase 81,81%, kategori baik 3 siswa dengan prosentase 13,64%, kategori kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%.

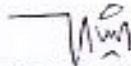
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Diah Istiqomatul Husna
NIM :210614086
Fakultas :Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul :**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI PADA MATA PELAJARAN IPA
POKOK BAHASAN PERISTIWA ALAM DI INDONESIA
PADA SISWA KELAS V MI MA'ARIF KADIPATEN
BABADAN PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP.197404181999031002

Tanggal 3 Juli 2018

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Madrasah Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diah Istiqomatul Husna
NIM : 210614086
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi
Belajar Dan Kemampuan Berkomunikasi Pada
Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Peristiwa Alam
Di Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif
Kadipaten Babadan Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2018


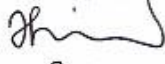

Ponorogo, 27 Juli 2018



Dr. Alimadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang: Izza Aliyatul Muna, M.Sc ()
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag ()
3. Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A ()

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dilahirkan manusia, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.²

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 1.

² *Ibid.*, 1.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.³

Bila sudah terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja maupun tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.⁴

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal,

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 79-80.

⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 19.

proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.⁵

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan membantu siswa dalam menggunakan berbagai kesempatan belajar, sumber, dan media.⁶

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.⁷



⁵*Ibid.*, 19.

⁶ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 140.

⁷ Ahmad Sumanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung.⁸ Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik memegang peranan utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran utama sebagai komunikan.⁹

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. kegiatan

11. ⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: MultiPressindo, 2008),

⁹ *Ibid.*, 11.

¹⁰ Benny A.Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 11.

pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun eksternal.¹¹

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.¹²

Menurut Nurul Hayati pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.¹³

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur

¹¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 261.

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 170-171.

¹³ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 203.

sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Hasanah tahun 2016 dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran cooperative Learning Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas Vb di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-2016. Hasil penelitian sebagai berikut: menunjukkan model pembelajaran cooperative learning tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA kelas VB di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dapat dilihat dari hasil tindakan siklus I (Skor motivasi = 69,5% (termasuk katagori cukup baik); pada siklus II (Skor motivasi=78,57%(termasuk kategori baik); selisih skor antara siklus I dan siklus II sebesar 10,7%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VB MIN 6 Way Halim Bandar Lampung, pada materi organ tubuh manusia, hewan dan tumbuhan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Ma'arif Kadipaten diperoleh pembelajaran didominasi oleh penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan kegiatan lebih berpusat pada guru. Motivasi belajarnya rendah hal ini dapat dilihat melalui gairah belajar siswa ketika memulai pelajaran siswa

¹⁴ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

masih banyak yang belum siap menerima pelajaran, semangat siswa saat guru menjelaskan materi pelajaran terlihat siswa masih banyak yang bercanda dengan temannya tidak mendengarkan materi pelajaran dan bosan saat diminta membaca, rasa ingin tahu siswa juga belum terlihat siswa cenderung diam saat guru bertanya tentang materi yang diajarkan, percaya diri siswa juga rendah saat diminta menulis. Pada saat berkomunikasi siswa kurang mampu menjawab, ketika proses diskusi siswa kurang mampu mengungkapkan suatu pendapat dan memecahkan masalah. Siswa terlihat malu untuk mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Bahasa yang digunakan kurang jelas¹⁵

Alasan peneliti memilih kelas V adalah pada saat proses pembelajaran sebagian besar siswa motivasinya rendah, strategi yang digunakan kurang menarik, proses komunikasi siswa cenderung pasif ketika mengungkapkan suatu pendapat sehingga mata pelajaran yang disampaikan oleh guru siswa kurang memahami di mana siswa pada tahap ini sudah bisa untuk mengungkapkan suatu pendapatnya. Masalah ini layak untuk diteliti karena berdasarkan persoalan di atas terdapat keluhan-keluhan yang berkaitan dengan motivasi dan kemampuan berkomunikasi.

Oleh karena itu, peneliti mempunyai ide menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* siswa dengan langkah-langkah

¹⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Samsudin selaku guru IPA kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo pada tanggal 4 Februari 2018.

sebagai berikut: Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, Masing-masing kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, Evaluasi, Penutup ¹⁶

Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.¹⁷ Model pembelajaran ini melatih siswa memahami materi secara mandiri, membuat pertanyaan sesuai materi yang diberikan, berinteraksi dengan kelompok, melatih berbicara. Dengan menerapkan model

¹⁶ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 125.

¹⁷*Ibid.*, 174.

pembelajaran kooperatif *snowball throwing* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengangkat judul penelitian: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PADA MATA PELAJARAN IPA POKOK BAHASAN PERISTIWA ALAM DI INDONESIA PADA SISWA KELAS V MI MA'ARIF KADIPATEN BABADAN PONOROGO

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a). Kurangnya motivasi belajar siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- b). Kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- c). Strategi yang digunakan kurang menarik siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah sebagai berikut.

- a). Kurangnya motivasi belajar siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- b). Kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- c). Strategi yang digunakan kurang menarik siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
2. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia permukaan bumi pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini dapat menjadi wahana pengembangan keilmuan tentang strategi atau metode yang bervariasi dalam pelaksanaan mata pelajaran IPA pada pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. Selain itu untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat termotivasi dalam belajarnya untuk belajar lebih giat.
- 2) Membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran IPA
- 3) Membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran dengan baik
- 4) Dengan model pembelajaran yang bervariasi dan interaktif dapat mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran.

b. Bagi pendidik

- 1) Meningkatkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran
- 2) Mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa
- 3) Bahan pertimbangan dalam mengajar, mendorong serta membimbing peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Menambah wawasan dan pengetahuan pendidik terhadap model pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Menyempurnakan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berkomunikasi serta pemahaman peserta didik.

c. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah
- 2) Sebagai sumbangan fikiran dan untuk menambah referensi berupa

hasil penelitian

- 3) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang mana akan berpengaruh juga terhadap mutu pembelajaran dari lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas ini nanti akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Untuk memudahkan penulisan, pembahasan dalam laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab berikut ini terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I, adalah pendahuluan. Pendahuluan ini memberi gambaran mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian tindakan kelas, kontribusi hasil penelitian tindakan kelas, dan sistematika pembahasan.

BAB II, adalah telaah pustaka hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis tindakan.

BAB III, adalah metode penelitian. Penjelasan yang meliputi objek penelitian tindakan kelas, setting penelitian dan karakteristik subyek penelitian tindakan kelas, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan jadwal pelaksanaan

tindakan kelas.

BAB IV, adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi gambaran lokasi penelitian, penjelasan per-siklus, proses analisis data per-siklus, dan pembahasan

BAB V, adalah penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN
TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
TINDAKAN

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Hasanah tahun 2016 dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas Vb di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-2016.

Hasil penelitian sebagai berikut: menunjukkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA kelas VB di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dapat dilihat dari hasil tindakan siklus I (Skor motivasi = 69,5% (termasuk katagori cukup baik); pada siklus II (Skor motivasi=78,57%(termasuk kategori baik); selisih skor antara siklus I dan siklus II sebesar 10,7%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VB MIN 6 Way Halim Bandar Lampung, pada materi organ tubuh manusia, hewan dan tumbuhan.

Dalam penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, mata pelajaran sama. Perbedaannya pada penelitian diatas adalah peneliti menambahkan variabel kemampuan berkomunikasi mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh AG. Toto Marsanto dengan judul Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasihan tahun 2017.

Hasil penelitian sebagai berikut: menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan motivasi belajar sejarah siswa selama penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata motivasi belajar sejarah siswa pada prasiklus sebesar 68,57 meningkat menjadi 76,54 atau 7,97% pada siklus I. (2) Terjadi peningkatan prestasi belajar sejarah siswa setelah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata maupun persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM. Dari segi rata-rata, keadaan awal sebesar 77,78 meningkat menjadi 78,98 atau 1,2% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 82,51 atau 3,53 %. Dari segi KKM, keadaan awal siswa yang mencapai KKM sebesar 74,07%, pada siklus I meningkat menjadi 81,48% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,30%.

Dalam penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. Perbedaannya pada penelitian diatas adalah peneliti menggunakan menambahkan variabel kemampuan berkomunikasi mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vani Sohaya dengan judul Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar Kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Depok Sleman tahun 2017.

Hasil penelitian sebagai berikut: menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran jaringan dasar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, persentase rata-rata kemampuan komunikasi siswa 43% dan pada siklus II meningkat menjadi 83%. Persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I 63% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77%.

Dalam penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. Perbedaannya pada penelitian diatas adalah peneliti menggunakan variabel motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu”.¹⁸

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

¹⁸ Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis* (Majalengka : Referens, 2014), 2.

¹⁹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Teras,2012),2.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut *Association For Educational Communication and Technology* (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.²⁰

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of events in purposeful activities that facilitate learning*” pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.²¹

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

1). Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²¹ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 9.

a). Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.²²

b). Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

c). Minat dan Motivasi

²² M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 55.

Sebagaimana halnya dengan inteligensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

d). Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Ada orang yang sangat rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar

harus ada istirahat untuk memberi kesempatan mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.²³

2). Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a). Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan ana-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b). Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c). Masyarakat

²³*Ibid.*, 56-58.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d). Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.²⁴

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal

²⁴*Ibid.*, 59-60.

dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan, sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁵

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.dari pengertian yang dikemukakan mc.donald ini mengandung tiga elemen penting .

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophystological*” yang ada pada organisme manusia. karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia),penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/” *feeling*”,afeksi seseorang.dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.jadi motivasi dalam hai ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi,

²⁵Noer Rohmah , *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : Teras,2012), 268.

yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adaah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²⁶

Pada dasarnya, perbuatan manusia dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perbuatan yang direncanakan, artinya digerakkan oeh suatu tujuan yang akan dicapai, perbuatan yang tidak direncanakan, bersifat spontanitas, artinya tidak bermotif, dan perbuatan yang berada di antara dua keadaan, yaitu dironcanakan dan tidak direncanakan, yang disebut dengan semi djrencanakan.²⁷

Dorongan suatu tindakan yang muncul dalam diri manusia, menurut Freud, terbagi atas:

- 1) Dorongan alam di bawah sadar
- 2) Dorongan alam sadar
- 3) Dorongan libido seksualitas

Dorongan alam bawah sadar artinya suatu kesadaran yang tidak dapat dijangkau oleh alam sadar manusia. Keadaannya merupakan gejala kejiwaan yang telah dimiliki oleh manusia. Karena manusia tidak memiliki kemampuan memahami alam tidak sadarnya itu,

²⁶Sardiman A.M ,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2011),73.

²⁷ Hikmat , *Manajemen Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 271-272.

tingkah laku manusia yang sesungguhnya akibat adanya alam tidak sadar. Sebab, tingkah laku yang bergerak mengikuti alam sadar merupakan keadaan yang bukan sesungguhnya.

Alam tidak sadar dengan alam sadar dapat disatukan sebagaimana menyatukan energi alam bawah sadar dengan pengaruh faktor eksternal manusia, misalnya pengalaman.

Motivasi atau dorongan sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang dimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.

Dengan demikian, pengertian motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak. Dorongan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan upah kerjanya, *reward*, dan imbalan yang merupakan bonus tertentu, aturan-aturan dan sanksi yang ketat bagi para pelanggar aturan, dan sebagainya.

Motivasi dilakukan untuk tujuan berikut:

- 1). Merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik
- 2). Mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi
- 3). Mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab
- 4). Meningkatkan kualitas kerja

- 5). Mengembangkan produktivitas kerja
- 6). Menaati peraturan yang berlaku
- 7). Jera dalam melanggar aturan
- 8). Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan
- 9). Mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif²⁸

b. Jenis Motivasi

- 1) Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, imbalan, atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah a). karakteristik tugas, b). insentif, c). perilaku guru d). pengaturan pembelajaran. misalnya seorang peserta didik belajar menghadapi ujian karena pelajaran tersebut merupakan syarat kelulusan.²⁹
- 2) Motivasi instrinsik, yakni motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut.³⁰

²⁸*Ibid.*, 272.

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), 49.

³⁰*Ibid.*, 49.

c. Indikator Motivasi Belajar

Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah

- 1) Memiliki gairah yang tinggi
- 2) Penuh semangat
- 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) Mampu jalan sendiri ketika guru meminta mengerjakan sesuatu
- 5) Memiliki rasa percaya diri
- 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi
- 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi³¹

3. Kemampuan Berkomunikasi

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Kata kemampuan biasanya diartikan sebagai kelebihan seseorang. Selain itu, kemampuan merupakan kapasitas individu dalam melakukan berbagai pekerjaan tertentu.³²

³¹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung:CV Wacana Prima, 2008), 184.

³² Vani Soraya, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Jaringan*

b. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang berarti memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris yaitu *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih.³³

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata *to communicate*. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, definisi kata *communicate* adalah upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. arti lain dari komunikasi adalah berbagi (*to share*) atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya.³⁴

Gambaran yang diungkapkan *Shannon* dan *Weaver* bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.³⁵

Dasar Kelas X Tkj Di Smk Negeri 2 Depok Sleman (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta ,2017), (Online) diakses 24 April 2018.

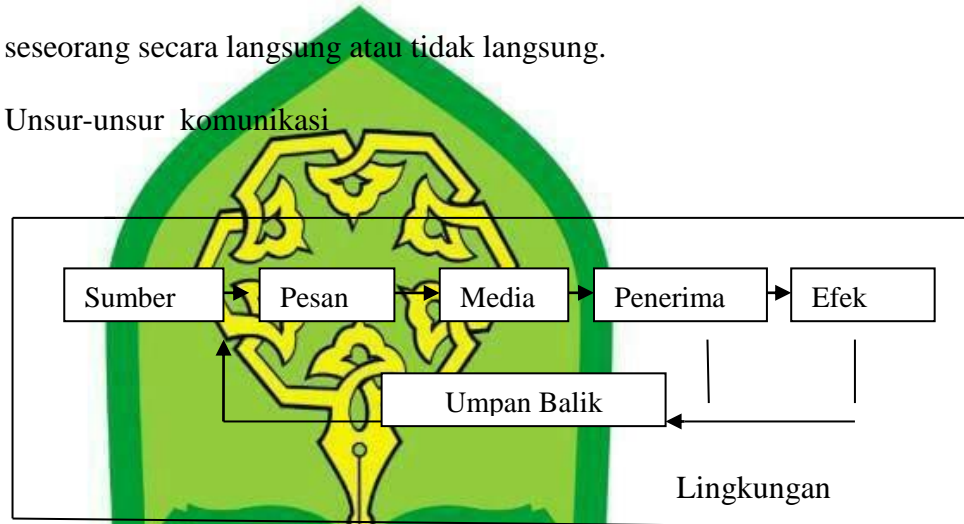
³³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),2.

³⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),96.

³⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 20-21.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai sifat atau kapasitas seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat maupun mengubah pola sikap atau perilaku seseorang secara langsung atau tidak langsung.

c. Unsur-unsur komunikasi



Gambar 3.1

Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur, yakni:

- 1) Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.³⁶

³⁶Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta:Rajawali Pers, 2017),36-37.

- 2) Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima.pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun non verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima.
- 3) Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- 4) Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima.
- 5) Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- 6) Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.
- 7) Lingkungan ialah situasi yang mempengaruhi jalannya komunikasi.³⁷

Ada dua bentuk komunikasi (Gurnitowati dan Maliki) yaitu:

1). Komunikasi lisan/komunikasi verbal

Dalam komunikasi lisan, informasi disampaikan secara lisan atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Arti kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila ucapan itu diikuti dengan

³⁷Ibid., 36-37.

tekanan suara melalui tinggi rendahnya dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara, dan perubahan nada suara.

Informasi yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut dengan berbicara. Berbicara merupakan salah satu usaha untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan ide dengan ucapan, kata-kata atau tulisan yang menggunakan bentuk tertentu. Misalnya memo, surat, e-mail dan sebagainya.³⁸

2). Komunikasi nonlisan/komunikasi nonverbal

Komunikasi nonlisan atau nonverbal ini menggunakan isyarat (*gesture*), gerak-gerik (*movement*), sesuatu barang, ara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan (*expressions*) pada waktu yang sangat penting, misalnya pada saat seseorang sedang sakit, gembira, atau stress dan sebagainya.³⁹

Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa fungsi, yaitu: a) pengulangan pesan yang disampaikan secara verbal (*repetition*), b) pertentangan penyangkalan dari suatu pesan (*contradiction*), c) pengganti dari pesan (*substitution*), d)

³⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),100.

³⁹*Ibid.*, 100-101.

melengkapi pesan verbal (*complementing*), dan e) penekanan atau menggarisbawahi pesan verbal (*accenting*).

d. Indikator Kemampuan Berkomunikasi

Indikator tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan berkomunikasi verbal meliputi, aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab dan memberi pertanyaan, menulis hasil diskusi, menggunakan tata bahasa yang baik, pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas, serta berbicara dengan suara yang terdengar jelas.

Sedangkan, kemampuan komunikasi nonverbal meliputi, melihat lawan bicara saat berkomunikasi, ekspresi wajah menyenangkan dan menggunakan gerakan-gerakan pendukung sesuai pembicaraan.⁴⁰



⁴⁰Vani Soraya, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar Kelas X TKJ Di Smk Negeri 2 Depok Sleman* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) , (Online) diakses 24 April 2018.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁴¹

Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Isjoni) mengemukakan, " *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*" Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 51.

⁴² *Ibid.*, 51.

pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁴³

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.⁴⁴

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

5. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran snowball throwing merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.⁴⁶

⁴³ Tukiran, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 55.

⁴⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 191.

⁴⁵ Tukiran, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung : Alfabeta, 2013),56.

⁴⁶ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.⁴⁷

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1). Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2). Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing- masing kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4).Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- 5). Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian

⁴⁷*Ibid.*, 174.

7). Evaluasi

8). Penutup ⁴⁸

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Kelebihan:

- 1). Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain
- 3). Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa
- 4). Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
- 5). Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik
- 6). Pembelajaran menjadi lebih efektif
- 7). Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai⁴⁹

Kekurangan:

- 1). Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami

⁴⁸ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 125.

⁴⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 176.

materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

- 
- 2). Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
 - 3). Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
 - 4). Memerlukan waktu yang panjang
 - 5). Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
 - 6). Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.⁵⁰

6. IPA

a. Pengertian IPA

IPA atau ilmu pengetahuan alam ada tiga istilah yang terlibat dalam hal ini, yaitu “ilmu”, “pengetahuan”, “alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia dalam hidupnya, banyak

⁵⁰*Ibid.*, 176-177.

sekali pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengetahuan tentang agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, dan alam sekitar adalah contoh pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya.⁵¹

Ilmu adalah pengetahuan ilmiah, pengetahuan yang diperoleh cara ilmiah, artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dua sifat utama ilmu adalah rasional, artinya masuk akal, logis, atau dapat diterima akal sehat, dan objektif. Artinya, sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataannya, atau sesuai dengan pengamatan. Dengan pengertian ini, IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini.⁵²

Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu:

- a). Sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat

⁵¹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 23.

⁵² *Ibid.*, 23.

open ended.

- b). Proses : proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c). Produk : IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- d). Aplikasi : penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* baik, maka motivasi belajar siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar pada

⁵³ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 24.

mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo akan semakin baik.

2. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* baik, maka kemampuan berkomunikasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo akan semakin baik.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berangkat dari kerangka berfikir maka rumusan hipotesis antara motivasi dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dan adapun jenis tindakan yang memfokuskan pada peningkatan motivasi dan aktivitas belajar. Maka tindakan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
2. Kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

Setting atau lokasi PTK ini adalah MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo, kelas V dengan jumlah siswa 22 orang. Pada mata pelajaran IPA Adapun subyek pelaku PTK ini adalah Mahasiswa, sedangkan subyek penerima PTK adalah siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

C. Variabel yang diamati

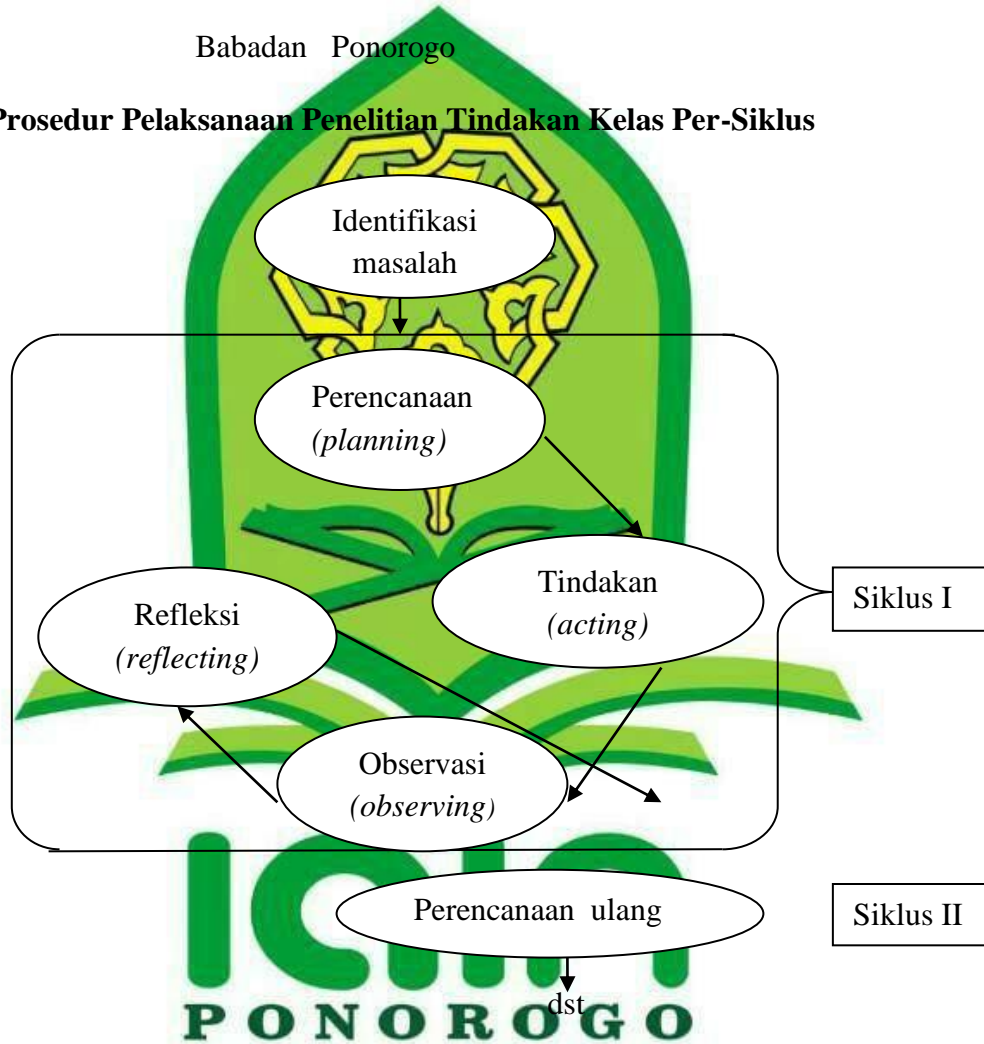
Variabel proses: Motivasi belajar siswa MI Ma'arif Kadipaten Babadan

Ponorogo

Kemampuan berkomunikasi siswa MI Ma'arif Kadipaten

Babadan Ponorogo

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Per-Siklus



Model Kurt Lewin

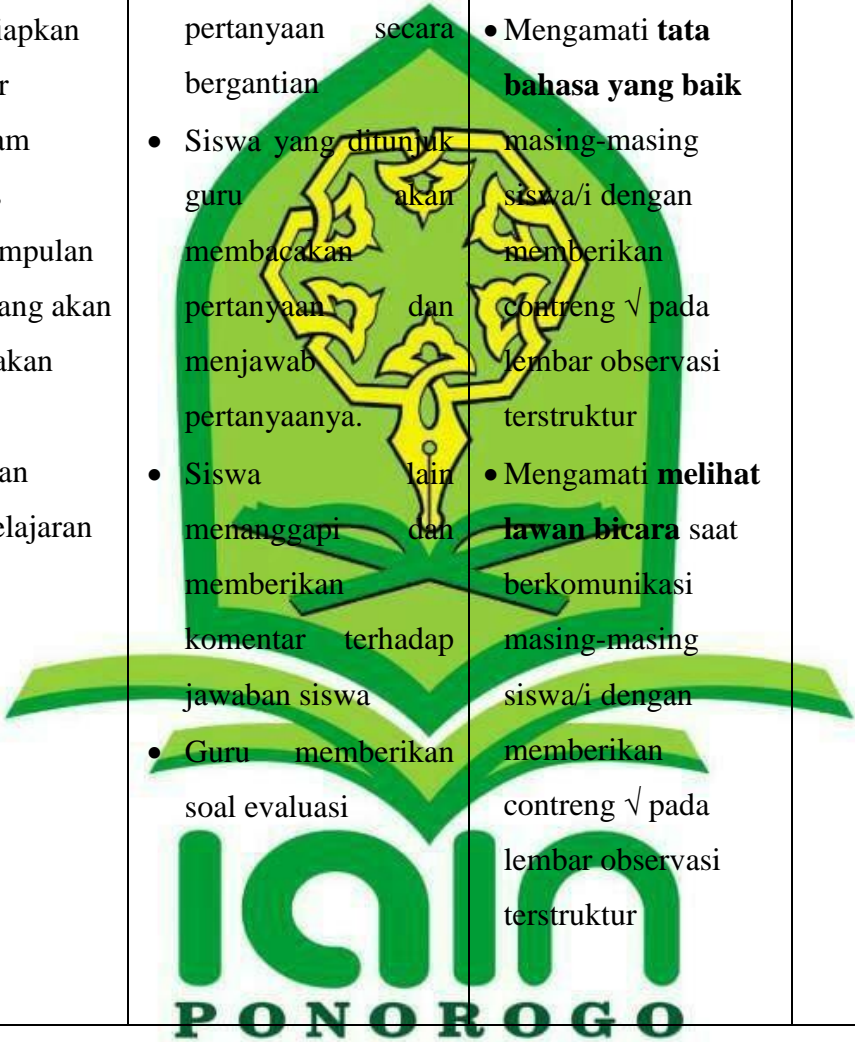
Prosedur Pelaksanaan PTK

Tabel 3.1 Siklus 1 Langkah - Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Model Kooperatif *Snowball Throwing*

Perencanaan	Pelaksanaan	Pengamatan	Refleksi
<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun RPP berbasis PTK dengan pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia • Menyiapkan sumber/bahan/ Alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: buku IPA kelas V Choiril Azmiyawati dkk IPA Kelas 5 Saling Temas untuk kelas V SD/MI 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan • Siswa menjawab pertanyaan guru • Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok • Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan • Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberi penjelasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gairah belajar masing-masing siswa/i dalam menjawab pertanyaan dengan memberikan conteng \checkmark pada lembar observasi terstruktur • Mengamati semangat belajar siswa masing-masing siswa/i dalam mendengar penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan dengan memberikan conteng \checkmark pada lembar observasi terstruktur • Mengamati rasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Merefleksikan hasil pengamatan, motivasi belajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif snowball throwing, serta hasil pengamatan

<p>Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, LKS, kertas HVS, soal evaluasi, spidol, papan tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi • Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta 	<p>tentang materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. • Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya • Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari satu siswa ke siswa lain. • Setelah siswa 	<p>ingin tahu masing-masing siswa/i mendengar penjelasan ketua kelompok dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati percaya diri masing-masing siswa/i dalam membuat pertanyaan dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati menjawab pertanyaan masing-masing siswa/i dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati menyampaikan pendapat masing- 	<p>kemampuan berkomunikasi kasi mata pelajaran IPA pada kelas V MI Ma'arif Kadipaten dengan menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan untuk membuat keputusan apakah perlu dilakukan siklus II atau tidak</p>
---	--	---	--

<p>menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran 	<p>mendapatkan satu bola/satu pertanyaan siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergantian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang ditunjuk akan membacakan pertanyaan dan menjawab pertanyaannya. • Siswa lain dan menanggapi dan memberikan komentar terhadap jawaban siswa • Guru memberikan soal evaluasi 	<p>masing siswa/i dengan memberikan contrengr √ pada lembar observasi terstruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tata bahasa yang baik masing-masing siswa/i dengan memberikan contrengr √ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati melihat lawan bicara saat berkomunikasi masing-masing siswa/i dengan memberikan contrengr √ pada lembar observasi terstruktur 	
--	--	--	--



Tabel 3.2 Siklus II Langkah - Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Perencanaan	Pelaksanaan	Pengamatan	Refleksi
<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun RPP berbasis PTK dengan pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia • Menyiapkan sumber/ bahan/Alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: buku IPA kelas V Choiril Azmiyawati dkk IPA Kelas 5 Saling Temas 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan • Siswa menjawab pertanyaan guru • Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok • Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan • Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberi penjelasan tentang materi • Kemudian masing-masing ketua kelompok kembali ke 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gairah belajar masing-masing siswa/I dalam menjawab pertanyaan dengan memberikan conteng \checkmark pada lembar observasi terstruktur • Mengamati semangat belajar siswa masing-masing siswa/i dalam mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan dengan memberikan conteng \checkmark pada lembar observasi terstruktur • Mengamati rasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Merefleksikan hasil pengamatan, motivasi belajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif snowball throwing, serta hasil pengamatan kemampuan berkomunikasi mata pelajaran

<p>untuk kelas V SD/MI Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, LKS, kertas HVS, soal evaluasi, spidol, papan tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi • Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal 	<p>kelompoknya untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya • Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari satu siswa ke siswa lain. • Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergantian • Siswa yang ditunjuk guru akan membacakan 	<p>ingin tahu masing-masing</p> <ul style="list-style-type: none"> • mendengarkan penjelasan ketua kelompok dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati percaya diri masing-masing siswa/i dalam membuat pertanyaan dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati menjawab pertanyaan masing-masing siswa/i dengan memberikan contreng ✓ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati menyampaikan pendapat masing- 	<p>IPA pada kelas V MI Ma'arif Kadipaten dengan menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan untuk membuat keputusan apakah perlu dilakukan siklus II atau tidak</p>
---	---	---	--

<p>pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran 	<p>pertanyaan dan menjawab pertanyaanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa lain menanggapi dan memberikan komentar terhadap jawaban siswa • Guru memberikan soal evaluasi 	<p>masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tata bahasa yang baik masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur • Mengamati melihat lawan bicara saat berkomunikasi masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur 	
--	--	--	--

1. Perencanaan pelaksanaan tindakan kelas

Perencanaan pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*),refleksi (*reflecting*).

Untuk lebih dari satu siklus, siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama siklus ketiga dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu pula siklus-siklus berikutnya.⁵⁴

Sebelum melakukan pembelajaran berbasis ptk terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk:

- a. Menemukan masalah
- b. Melakukan identifikasi masalah
- c. Menentukan batasan
- d. Menganalisis masalah dengan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah.
- e. Merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan merumuskan hipotesis-hipotesis tindakan sebagai pemecahan
- f. Menentukan “pilihan hipotesis tindakan” pemecahan masalah
- g. Merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK⁵⁵

⁵⁴ Basuki As'adie, *Desain Pembelajaran Berbasis PTK(Cara Mudah Menerapkan Langkah-Langkah PTK dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas)*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2009), 5

⁵⁵*Ibid.*, 6

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan:

- a. Menyusun deskripsi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) yang mencakup kegiatan awal, inti, dan akhir.
- b. Menyajikan sumber bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
- c. Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- d. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pencapaian kompetensi, serta menyiapkan instrument tolak ukur keberhasilan tindakan
- e. Menyiapkan instrument untuk pengumpulan data berupa lembar perekam

2. Pelaksanaan tindakan kelas

Guru (peneliti) menjelaskan rencana kegiatan dengan melaksanakan scenario pengajaran yang telah dibuat berdasar rencana pengajaran. Setelah judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK dirumuskan langkah berikutnya adalah:

- a. Menyusun perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan pendidik adalah:

- 1). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2). Mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang

diperlukan di kelas

b. Melaksanakan tindakan (*acting*)

Pada tahap ini peserta didik harus melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup.

c. Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah:

- 1) Mengamati perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru (peneliti) menjelaskan rencana kegiatan dengan melaksanakan scenario pengajaran yang telah dibuat berdasar rencana pengajaran

3. Pengamatan tindakan kelas

Pengamatan atau observasi terhadap peserta didik pada saat berlangsungnya

4. Refleksi

Merefleksikan hasil pengamatan, motivasi belajar siswa mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan kemampuan berkomunikasi siswa mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dengan menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan untuk membuat keputusan apakah perlu dilakukan siklus selanjutnya atau tidak.

5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam rangka penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi pada siswa kelas V MI Ma'arif Ponorogo yang mempunyai jumlah siswa 22 siswa. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas setiap siklus dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Tanggal pelaksanaan
1.	Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	11 April 2018
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	19 April 2018
3.	Menyusun Proposal PTK	4 Januari 2018-9 April 2018
4.	Penulisan Laporan PTK	24 April 2018-29 Mei 2018



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

MI Ma'arif Kadipaten Babadan, terletak di desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Letaknya sangat strategis karena terletak pada suatu tempat yang tenang situasinya, keselamatan anak juga terjaga, disebabkan jauh dari jalan raya. Di depan madrasah ada sebuah masjid, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengadakan praktek-praktek shalat.

Pada tanggal 10 September 1950 Madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang di pelopori oleh Bapak Kusri. Beliau adalah seorang tokoh islam dari Desa Kadipaten. Adapun pembantunya antara lain bapak Syamsudin, bapak Gunawan dan pemuka-pemuka agama lainnya di desa itu.

Pada waktu akan mendirikan madrasah tersebut, modal yang dimiliki hanyalah sebidang tanah dengan luas kira-kira 150 cm² . tanah tersebut adalah waqaf dari bapak kyai Mukhtar, yaitu seorang kyai pendiri masjid yang letaknya sekarang berhadapan dengan madrasah

tersebut. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat berdiri pada tanggal, bulan dan tahun tersebut di atas.⁵⁶

Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten berada di jalan pemanahan no.120. tepatnya di desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Letaknya tidak begitu terlihat dari jalan raya karena lokasinya masuk ke gang, namun tempatnya nyaman untuk belajar karena jauh dari kendaraan.

Batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Kadipaten adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah Bpk. Patkuroji
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan rumah Bpk Sadi
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan rumah Bpk Suryadi, S.P M.Si
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan jalan desa yaitu jalan

Pemanahan⁵⁷

2. Tujuan MI Ma'arif Kabupaten Ponorogo

Selama satu tahun pembelajaran madrasah dapat :

- a. Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 01/D/20-04/2018

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/20-04/2018

- b. Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- c. Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya, *CTL*, *direct instruction*, *cooperatif learning* dan *problem based instruction*.
- e. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran matematika SAINS dan IPS dan laboratorium ketrampilan) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, gedung sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.⁵⁸

3. Visi MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlusunnah wal jama'ah. Dengan indikator visi:

- a. Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b. Unggul dalam proses pembelajaran


⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/21-04/2018

- c. Unggul dalam kelulusan
 - d. Unggul dalam sumber daya manusia
 - e. Unggul dalam sarana dan prasarana
 - f. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
 - g. Unggul dalam penggalangan pembiayaan sekolah
 - h. Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
4. Misi MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- a. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan
 - b. Mengefektifkan pembelajaran dan mengotimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini
 - c. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana
 - d. Memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat
 - e. Melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja⁵⁹
5. Jumlah guru MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
- a. Guru tetap (PNS) : 2 orang
 - b. Guru tetap yayasan (GTY) : 8 orang
 - c. Staf tata usaha : 8 orang
- 

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/24-04/2018

Data pegawai MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo⁶⁰

No	Nama/NIP	Jabatan
1.	Hamdani S.Pd. 196609062007011035	Kepala madrasah
2.	Samsudin S.Pd.I 197111062006041006	Waka kurikulum
3.	Irma Wahyu Ariastuti S.Pd.I	Kepala TU
4.	Agus Suprianto S.Ag	Guru kelas V
5.	Muh. Muklis Fauzi S.Pd	Guru kelas VI
6.	Aning Zunaidah S.Pd	Guru kelas III
7.	Etik Nisakurni S.Pd	Guru bahasa Inggris
8.	Emy Muftahan S.Ag	Guru kelas II
9.	Nofi Isnawati S.Pd.I	Guru kelas I
10.	Andri Irawan S.Pd	Operator Madrasah Guru Bahasa Indonesia

- 
6. Gedung di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo
 - a. 6 ruang kelas
 - b. 1 ruang perpustakaan dalam kondisi baik
 - c. 1 ruang laboratorium IPA dalam kondisi baik
 - d. 1 ruang kepala sekolah
 - e. 1 ruang guru
 - f. 1 ruang komputer
 - g. 1 tempat ibadah
 - h. 1 ruang kesehatan
 - i. 1 kamar mandi guru
 - j. 1 kamar mandi siswa

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/24-04/2018

k. 1 gudang

l. 1 tempat bermain atau tempat olahraga⁶¹

B. Penjelasan Kegiatan Per-Siklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini menggunakan alur perencanaan, pelaksanaan, pengamatan refleksi.

Siklus 1

Penjelasan empat tahap PTK yaitu:

1. Perencanaan

- a. Menyusun RPP berbasis PTK dengan pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia.
- b. Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: Choiril azmiyawati dkk IPA Kelas 5 Saling Temas untuk kelas V SD/MI Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, LKS, kertas HVS spidol, papan tulis.
- c. Menyiapkan instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- d. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrument tolak ukur keberhasilan tindakan.
- e. Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 06/D/24-04/2018

2. Pelaksanaan

- a. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan
- b. Siswa menjawab pertanyaan guru
- c. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok
- d. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan
- e. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberi penjelasan tentang materi
- f. Kemudian masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.
- g. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya
- h. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari satu siswa ke siswa lain.
- i. Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergantian
- j. Siswa yang ditunjuk guru akan membacakan pertanyaan dan menjawab pertanyaanya.
- k. Siswa diberi kesempatan menanggapi atau menyampaikan pendapat
- l. Guru memberikan soal evaluasi

3. Pengamatan

- a. Mengamati **gairah belajar** masing-masing siswa/siswi dalam menjawab pertanyaan dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- b. Mengamati **semangat belajar** masing-masing siswa/i mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- c. Mengamati **rasa ingin tahu** masing-masing siswa/i dalam mendengarkan penjelasan dari ketua kelompok dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- d. Mengamati **percaya diri** dalam membuat pertanyaan masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- e. Mengamati **menjawab pertanyaan** masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- f. Mengamati **menyampaikan pendapat** masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- g. Mengamati **tata bahasa yang baik** masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur
- h. Mengamati **melihat lawan bicara** saat berkomunikasi masing-masing siswa/i dengan memberikan conteng √ pada lembar observasi terstruktur

Tabel 4.1 Data Motivasi Belajar Siklus I⁶²

No.	Nama siswa	Variabel yang diamati				Jumlah	Keterangan
		A	B	C	D		
1.	Abdul Qolik	2	2	2	2	8	Kurang baik
2.	Ahmad Ardi F	2	2	2	2	8	Kurang baik
3.	Andhika Dwy S	2	3	2	3	10	Baik
4.	Artika Dwy S	2	2	2	2	8	Kurang baik
5.	Ayura Listia P	3	3	4	4	14	Sangat baik
6.	Gilang Ilham	3	2	2	2	9	Baik
7.	Harli Satria	3	3	2	2	10	Baik
8.	Husna Shofia	2	3	3	4	12	Baik
9.	Ilham Dwi S	3	2	2	2	9	Baik
10.	M.Nawiru A	2	3	2	2	9	Baik
11.	Nasyiatul F	3	2	2	3	10	Baik
12.	Nirma Dwi	3	3	4	4	14	Sangat baik
13.	Nurista F	1	2	2	2	7	Kurang baik
14.	Raffi Noval	2	2	5	3	10	Baik
15.	Sarah	3	2	3	3	11	Baik
16.	Yusrina	4	4	3	3	14	Sangat baik
17.	Muna Alifia	2	2	2	2	8	Kurang baik
18.	Ahmad Rizky	1	1	2	2	6	Kurang baik
19.	Raditia Rafly	2	3	2	3	10	Baik
20.	Masnia	2	3	3	3	11	Baik
21.	Azam	1	1	2	2	6	Kurang baik
22.	Firmas	4	3	4	3	14	Sangat baik

Keterangan:

Keterangan Penilaian:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. A= Gairah belajar | 1. 4= Sangat baik (13-16) |
| 2. B= Semangat belajar | 2. 3= Baik (9-12) |
| 3. C= Rasa ingin tahu | 3. 2= Kurang baik (5-8) |
| 4. D= Percaya diri | 4. 1= Tidak baik (1-4) |

⁶²Hasil Observasi Terstruktur Pada Tanggal 11 April di Kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Perhitungan prosentase motivasi belajar:

$$\text{Prosentase motivasi belajar} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan skor}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Motivasi Belajar Siklus I

Kemampuan	F	Prosentase
Sangat baik	4 siswa	$\frac{4}{22} \times 100 = 18,18\%$
Baik	11 siswa	$\frac{11}{22} \times 100 = 50\%$
Kurang baik	7 siswa	$\frac{7}{22} \times 100 = 31,82\%$
Tidak baik	0	0

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siklus I motivasi belajar siswa dari 22 siswa kategori sangat baik 4 siswa dengan prosentase 18,18%, baik 11 siswa dengan prosentase 50%, kurang baik 7 siswa dengan prosentase 31,82%. Hal ini perlu adanya perbaikan kegiatan pembelajaran dari siklus I untuk dilanjutkan ke siklus II. Siswa yang masuk kategori kurang baik 7 siswa dengan ini tindakan yang akan dilakukan pada siswa siklus II dengan cara melakukan tindakan memberi penghargaan berupa hadiah untuk meningkatkan motivasi belajarnya.



IAIN
PONOROGO

Tabel 4.3 Data Kemampuan Berkomunikasi Siklus I⁶³

No.	Nama siswa	Variabel yang diamati				Jumlah	Keterangan
		A	B	C	D		
1.	Abdul Qolik	3	2	2	2	9	Baik
2.	Ahmad Ardi F	2	2	3	2	9	Baik
3.	Andhika Dwy S	2	2	2	2	8	Kurang baik
4.	Artika Dwy S	2	2	2	3	9	Baik
5.	Ayura Listia P	3	3	3	3	12	Baik
6.	Gilang ilham	3	3	3	4	13	Sangat baik
7.	Harli Satria	3	3	2	3	11	Baik
8.	Husna Shofia	3	3	3	2	11	Baik
9.	Ilham Dwi S	2	2	3	3	10	Baik
10.	M.Nawiru A	2	3	3	2	10	Baik
11.	Nasyiatul F	3	2	2	2	9	Baik
12.	Nirma Dwi	3	3	4	4	14	Sangat baik
13.	Nurista F	1	2	2	2	7	Kurang baik
14.	Raffi Noval	2	2	2	2	8	Kurang baik
15.	Sarah	3	2	3	3	11	Baik
16.	Yusrina	3	3	4	4	14	Sangat Baik
17.	Muna Alifia	2	2	2	3	9	Baik
18.	Ahmad Rizky	1	2	2	2	7	Kurang baik
19.	Raditia Rafly	2	2	3	3	10	Baik
20.	Masnia	2	2	2	2	8	Kurang baik
21.	Azam	1	2	2	2	7	Kurang baik
22.	Firnas	3	3	4	4	14	Sangat baik

Keterangan :

Keterangan Penilaian:

1. A= menjawab pertanyaan

1. 4= sangat baik (13-16)

2. B= menyampaikan pendapat

2. 3= baik (9-12)

3. C= tata bahasa yang baik

3. 2= kurang baik (5-8)

4. D= melihat lawan bicara

4. 1= tidak baik (1-4)

⁶³ Hasil Observasi Terstruktur Pada Tanggal 11 April di Kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Perhitungan prosentase motivasi belajar:

$$\text{Prosentase motivasi belajar} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan skor}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 4.4 Hasil Penelitian Kemampuan Berkomunikasi Belajar Siklus I

Kemampuan	F	Prosentase
Sangat baik	4 siswa	$\frac{4}{22} \times 100 = 18,18\%$
Baik	12 siswa	$\frac{12}{22} \times 100 = 54,55\%$
Kurang baik	6 siswa	$\frac{6}{22} \times 100 = 27,27\%$
Tidak baik	0	0

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berkomunikasi pada siklus I kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 4 siswa dengan prosentase 18,18%, kategori baik 12 siswa dengan prosentase 54,55%, kurang baik 6 siswa dengan prosentase 27,27%. Hal ini perlu adanya perbaikan kegiatan pembelajaran dari siklus I untuk dilanjutkan ke siklus II. Siswa yang masuk kategori kurang baik 6 siswa dengan ini tindakan yang akan dilakukan pada siswa siklus II dengan cara melakukan tindakan pada saat melempar bola kertas selesai guru secara langsung memanggil nama siswa tersebut dengan menggunakan nomor absen kelas sehingga siswa yang tadinya diam akan berkomunikasi langsung.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan dan evaluasi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia peneliti menyimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran pada siklus I belum mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada motivasi belajar siswa 4 siswa kategori sangat baik dengan prosentase 18,18%, 11 siswa kategori baik dengan prosentase 50%, 7 siswa kategori kurang baik dengan prosentase 31,82%. 0 siswa kategori tidak baik dengan prosentase 0%. Siswa yang masuk kategori kurang baik 7 siswa maka perlunya tindakan dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus II. Tindakan yang dilakukan terhadap siswa tersebut siswa diberikan hadiah untuk menarik motivasi belajar siswa begitu juga dengan antusiasnya. Adanya pemberian hadiah siswa yang pada mulanya diam akan mengalami peningkatan pada siklus ke II.

Kemampuan berkomunikasi siswa juga kurang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan berkomunikasi siswa 4 siswa kategori sangat baik dengan prosentase 18,18%, 12 siswa kategori baik dengan prosentase 54,55%, 6 siswa kategori kurang baik dengan prosentase 27, 27%, 0 siswa kategori tidak baik dengan prosentase 0%. Sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan cara melanjutkan ke siklus II. Siswa yang masuk kategori kurang baik 6 siswa

maka perlunya tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siklus II. tindakan yang akan dilakukan pada siswa siklus II dengan cara melakukan tindakan pada saat melempar bola kertas selesai guru secara langsung memanggil nama siswa tersebut dengan menggunakan nomor absen kelas sehingga siswa yang tadinya diam akan berkomunikasi langsung.

Siklus II

Penjelasan empat tahap PTK yaitu:

1. Perencanaan

- a. Menyusun RPP berbasis PTK dengan pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia.
- b. Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: Choiril Azmiyawati dkk IPA Kelas 5 Saling Temas untuk kelas V SD/MI Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, kertas HVS, spidol, papan tulis.
- c. Menyiapkan instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- d. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrument tolak ukur keberhasilan tindakan.
- e. Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan
- b. Siswa menjawab pertanyaan guru
- c. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok
- d. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan
- e. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberi penjelasan tentang materi
- f. Kemudian masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.
- g. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya
- h. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari satu siswa ke siswa lain.
- i. Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergantian
- j. Siswa yang ditunjuk guru akan membacakan pertanyaan dan menjawab pertanyaanya.
- k. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi atau menyampaikan pendapat
- l. Guru memberikan soal evaluasi

3. Pengamatan

- a. Mengamati **gairah belajar** masing-masing siswa/siswi dalam menjawab pertanyaan dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- b. Mengamati **semangat** masing-masing siswa/i mendengarkan penjelasan guru mengenai tugas yang harus dikerjakan dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- c. Mengamati **rasa ingin tahu** masing-masing siswa/i dalam mendengarkan penjelasan dari ketua kelompok dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- d. Mengamati **percaya diri** membuat pertanyaan masing-masing siswa/i dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- e. Mengamati **menjawab pertanyaan** masing-masing siswa/i dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- f. Mengamati **menyampaikan pendapat** masing-masing siswa/i dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- g. Mengamati **tata bahasa yang baik** masing-masing siswa/i dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur
- h. Mengamati **melihat lawan bicara** saat berkomunikasi masing-masing siswa/i dengan memberikan contreneg √ pada lembar observasi terstruktur



Tabel 4.5 Data Motivasi Belajar Siklus II⁶⁴

No.	Nama siswa	Variabel yang diamati				Jumlah	Keterangan
		A	B	C	D		
1.	Abdul Qolik	3	3	3	3	12	Baik
2.	Ahmad Ardi F	3	3	3	4	13	Sangat baik
3.	Andhika Dwy S	3	4	3	3	13	Sangat baik
4.	Artika Dwy S	4	4	4	4	16	Sangat baik
5.	Ayura Listia P	4	4	4	4	16	Sangat baik
6.	Gilang Ilham	4	4	4	4	16	Sangat baik
7.	Harli Satria	3	3	3	4	13	Sangat Baik
8.	Husna Shofia	3	3	4	4	14	Sangat baik
9.	Ilham Dwi S	3	2	2	2	9	Baik
10.	M. Nawiru A	3	3	3	2	10	Baik
11.	Nasyiatul F	3	3	4	4	14	Sangat Baik
12.	Nirma Dwi	3	4	4	4	15	Sangat baik
13.	Nurista F	2	2	2	3	9	Baik
14.	Raffi Noval	3	3	3	4	13	Sangat baik
15.	Sarah	4	4	3	3	14	Sangat baik
16.	Yusrina	4	4	4	4	16	Sangat baik
17.	Muna Alifia	4	3	3	3	13	Sangat baik
18.	Ahmad Rizky	2	2	2	3	9	Baik
19.	Raditia rafly	4	3	3	3	13	Sangat baik
20.	Masnia	3	3	4	4	14	Sangat baik
21.	Azam	1	2	2	2	7	Kurang baik
22.	Firnas	4	4	4	4	16	Sangat baik

Keterangan:

Keterangan Penilaian:

- | | | |
|------------------------|-------------------|---------|
| 1. A= Gairah belajar | 1. 4= Sangat baik | (13-16) |
| 2. B= Semangat belajar | 2. 3= Baik | (9-12) |
| 3. C= Rasa ingin tahu | 3. 2= Kurang baik | (5-8) |
| 4. D= Percaya diri | 4. 1= Tidak baik | (1-4) |

⁶⁴Hasil Observasi Terstruktur Pada Tanggal 19 April Kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

Perhitungan prosentase motivasi belajar:

$$\text{Prosentase motivasi belajar} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan skor}}{\text{jumlah siswa eseluruhan}} \times 100$$

Tabel 4. 6 Hasil Penelitian Motivasi Belajar Siklus II

Kemampuan	F	Prosentase
Sangat baik	16 siswa	$\frac{16}{22} \times 100 = 72,73\%$
Baik	5 siswa	$\frac{5}{22} \times 100 = 22,72\%$
Kurang baik	1 siswa	$\frac{1}{22} \times 100 = 4,55\%$
Tidak baik	0	0

Refleksi : Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siklus II dari jumlah siswa 22 siswa kategori sangat baik 16 siswa dengan prosentase 72,73%, kategori baik 5 siswa dengan prosentase 22, 72%, kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%. Pada tahap siklus II ini proses pembelajaran sudah mencapai maksimal hanya saja masih ada 1 siswa yang motivasi belajarnya kurang baik. Hal ini perlu adanya tindakan terhadap 1 siswa tersebut, tindakan ini sebagai pertimbangan untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya dengan cara memberikan hadiah dan angka. Angka digunakan untuk nilai tambahan dalam pembelajaran sehingga bisa menutupi kekurangan siswa.

IAIN
PONOROGO

Tabel 4.7 Data Kemampuan Berkomunikasi Siklus II⁶⁵

No.	Nama siswa	Variabel yang diamati				Jumlah	Keterangan
		A	B	C	D		
1.	Abdul Qolik	4	3	3	3	13	Sangat baik
2.	Ahmad Ardi F	3	3	3	3	12	Baik
3.	Andhika Dwy S	3	4	3	3	13	Sangat baik
4.	Artika Dwy S	3	3	3	4	13	Sangat baik
5.	Ayura Listia	4	4	4	4	16	Sangat baik
6.	Gilang Ilham	4	4	4	4	16	Sangat baik
7.	Harli Satria	3	4	3	3	13	Sangat baik
8.	Husna Shofia	4	3	3	4	14	Sangat baik
9.	Ilham Dwi S	3	3	3	4	13	Sangat baik
10.	M. Nawiru A	3	3	3	3	12	Baik
11.	Nasyiatul F	3	3	4	3	13	Sangat baik
12.	Nirma Dwi	4	4	4	4	16	Sangat baik
13.	Nurista F	4	3	3	3	13	Sangat baik
14.	Raffi Noval	3	3	3	4	13	Sangat baik
15.	Sarah	4	3	4	4	15	Sangat baik
16.	Yusrina	4	4	4	4	16	Sangat baik
17.	Muna Alifia	3	3	4	4	14	Sangat baik
18.	Ahmad Rizky	3	3	2	2	10	Baik
19.	Raditia Rafly	3	3	3	4	13	Sangat baik
20.	Masnia	4	3	3	3	13	Sangat baik
21.	Azam	2	2	2	2	8	Kurang baik
22.	Firnas	4	4	4	4	16	Sangat baik

Keterangan :

Keterangan penilaian :

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. A= menjawab pertanyaan | 1. 4= sangat baik (13-16) |
| 2. B= menyampaikan pendapat | 2. 3= baik (9-12) |
| 3. C= tata bahasa yang baik | 3. 2= kurang baik (5-8) |
| 4. D= melihat lawan bicara | 4. 1= tidak baik (1-4) |

⁶⁵ Hasil Observasi Terstruktur Pada Tanggal 19 April Kelas V MI Kadipaten Babadan Ponorogo

Perhitungan prosentase motivasi belajar:

$$\text{Prosentase motivasi belajar} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan skor}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 4.8 Hasil Penelitian Kemampuan Berkomunikasi Siklus II

Kemampuan	F	Prosentase
Sangat baik	18 siswa	$\frac{18}{22} \times 100 = 81,81\%$
Baik	3 siswa	$\frac{3}{22} \times 100 = 13,64\%$
Kurang baik	1 siswa	$\frac{1}{22} \times 100 = 4,55\%$
Tidak baik	0	0

Refleksi : Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berkomunikasi siklus II dari jumlah 22 siswa kategori sangat baik 18 siswa dengan prosentase 81,81%, kategori baik 3 siswa dengan prosentase 13,64%, kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%. Pada tahap siklus II ini proses pembelajaran sudah mencapai maksimal hanya saja masih ada 1 siswa yang kemampuan berkomunikasi kurang baik. Hal ini perlu adanya tindakan terhadap 1 siswa tersebut, tindakan ini sebagai pertimbangan untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya dengan cara memberi hiburan bernyanyi di saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa tegang saat proses pembelajaran.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan dan evaluasi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mata pelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia peneliti menyimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah banyak sekali mengalami peningkatan, semua dapat dilihat dari motivasi belajar siswa 16 siswa kategori sangat baik dengan prosentase 72,73%, 5 siswa kategori baik dengan prosentase 22,72%, 1 siswa kategori kurang baik dengan prosentase 4,55%. 0 siswa kategori tidak baik dengan prosentase 0%. Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siklus II dari jumlah siswa 22 siswa kategori sangat baik 16 siswa dengan prosentase 72,73%, kategori baik 5 siswa dengan prosentase 22,72%, kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%. Pada tahap siklus II ini proses pembelajaran sudah mencapai maksimal hanya saja masih ada 1 siswa yang motivasi belajarnya kurang baik. Hal ini perlu adanya tindakan terhadap 1 siswa tersebut, tindakan ini sebagai pertimbangan untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya dengan cara memberikan hadiah dan angka. Angka digunakan untuk nilai tambahan dalam pembelajaran sehingga bisa menutupi kekurangan siswa

Selain itu peningkatan juga terjadi pada kemampuan berkomunikasi siswa. hal ini dapat dilihat 18 siswa kategori sangat baik dengan prosentase 81,81%, 3 siswa kategori baik dengan prosentase 13,64%, 1 siswa kurang baik dengan prosentase 4,55%. 0 siswa kategori tidak baik dengan prosentase

0%. Pada tahap siklus II ini proses pembelajaran sudah mencapai maksimal hanya saja masih ada 1 siswa yang kemampuan berkomunikasi kurang baik. Hal ini perlu adanya tindakan terhadap 1 siswa tersebut, tindakan ini sebagai pertimbangan untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya dengan cara memberi hiburan bernyanyi di saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa tegang saat proses pembelajaran.

Sehubungan motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi siswa sudah baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan bisa dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu diadakan siklus berikutnya

C. Proses Analisis Data Per-Siklus

Dalam kegiatan pembelajaran siklus pertama, kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh jenis data yaitu gairah belajar, semangat belajar, rasa ingin tahu, percaya diri, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, tata bahasa yang baik, ekspresi wajah menyenangkan.

Siklus I

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh data yaitu pemahaman konsep seluruh peserta didik dan lembar observasi terstruktur peserta didik sesuai indikator yang dijadikan penilaian dalam PTK

pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia. Strategi yang digunakan *snowball throwing*.

Keterangan :

Dalam kegiatan pembelajaran IPA siklus I, aspek motivasi indikator yang diamati gairah belajar dengan jumlah 9 siswa dengan prosentase 40,90%, semangat belajar dengan jumlah 10 siswa dengan prosentase 45,45%, rasa ingin tahu dengan jumlah 8 siswa dengan prosentase 36,36%, percaya diri dengan jumlah 11 siswa dengan prosentase 50%. Sedangkan dalam kemampuan berkomunikasi dengan indikator menjawab pertanyaan dengan jumlah 10 siswa dengan prosentase 45,45%, menyampaikan pendapat dengan jumlah 8 siswa dengan prosentase 36,36%, tata bahasa yang baik dengan jumlah 11 siswa dengan prosentase 50%, melihat lawan bicara dengan jumlah siswa 11 dengan prosentase 50%. Sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan cara melanjutkan ke siklus II, agar motivasi dan kemampuan berkomunikasi siswa menjadi meningkat dengan menggunakan *snowball throwing*.

Siklus II

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh data yaitu pemahaman konsep seluruh peserta didik dan lembar observasi terstruktur peserta didik sesuai indikator yang dijadikan penilaian dalam PTK, pada pokok bahasan peristiwa alam di Indonesia. Startegi yang digunakan *snowball throwing*.

Keterangan :

Dalam kegiatan pembelajaran IPA siklus I, aspek motivasi indikator yang diamati gairah belajar dengan jumlah 19 siswa dengan prosentase 86,36%, semangat belajar dengan jumlah 18 siswa dengan prosentase 81,81%, rasa ingin tahu dengan jumlah 17 siswa dengan prosentase 77,27%, percaya diri dengan jumlah 19 siswa dengan prosentase 86,36%. Sedangkan kemampuan berkomunikasi dengan indikator menjawab pertanyaan dengan jumlah 21 siswa dengan prosentase 95,45%, menyampaikan pendapat dengan jumlah 21 siswa dengan prosentase 95,45%, tata bahasa yang baik dengan jumlah 20 siswa dengan prosentase 90,90%, melihat lawan bicara dengan jumlah 20 siswa dengan prosentase 90,90%

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* memperlihatkan hasil yang memuaskan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan guru. Data perbandingan dalam dua siklus dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

1. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

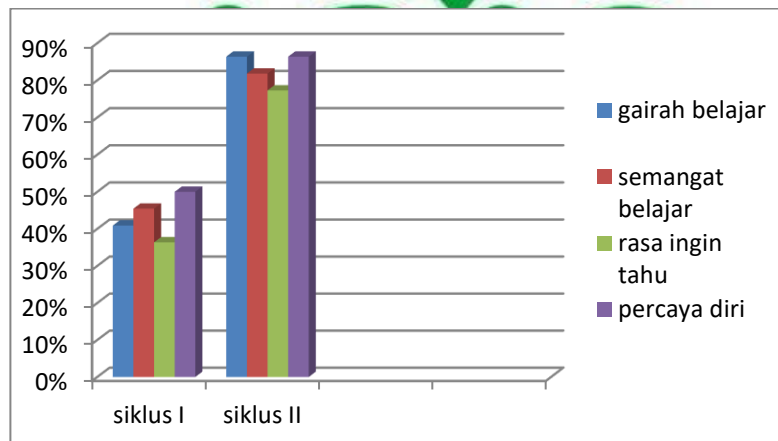
Tabel 4.9 Komparasi Hasil Penelitian Motivasi Belajar

Kemampuan	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Sangat baik	4	18,18%	16	72,73%
Baik	11	50%	5	22,72%
Kurang baik	7	31,82%	1	4,55%
Tidak baik	0	0	0	0

Dapat dilihat dari tabel di atas motivasi belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I motivasi belajar siswa masuk kategori sangat baik mencapai 4 siswa dengan persentase 18,18%, baik mencapai 11 siswa mencapai 50%, kurang baik 7 siswa dengan prosentase 31,82%. Pada siklus II mengalami peningkatan sangat baik 16 siswa dengan prosentase 72,73%, baik 5 siswa dengan prosentase 22,72%, kurang baik menurun menjadi 1 siswa dengan prosentase 4,55%.

Dari keseluruhan motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini

Grafik Motivasi Belajar 4.1



2. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi siswa menunjukkan peningkatan pada setiap siklus, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

4.10 Komparasi Hasil Penelitian Kemampuan Berkomunikasi

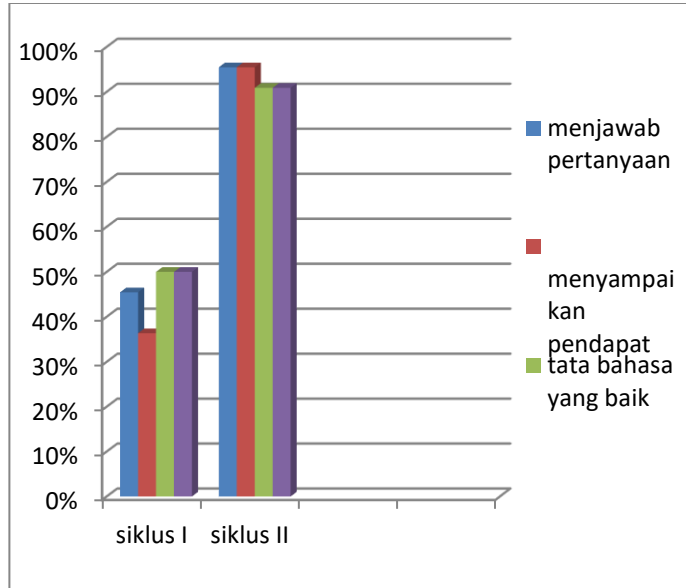
Kemampuan	Siklus I		Siklus II	
	f	%	F	%
Sangat baik	4 siswa	18,18%	18 siswa	81,81%
Baik	12 siswa	54,55%	3 siswa	13,64%
Kurang baik	6 siswa	27,27%	1 siswa	4,55%
Tidak baik	0	0	0	0

Dapat dilihat dari tabel di atas kemampuan berkomunikasi siswa terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I kemampuan berkomunikasi siswa masuk kategori sangat baik 4 siswa dengan prosentase 18,18% naik menjadi 18 siswa dengan prosentase 81,81% ,baik 12 siswa dengan prosentase 54,55% menurun menjadi 3 siswa dengan prosentase 13,64%, kurang baik 6 siswa dengan prosentase 27,27% menurun menjadi 1 siswa dengan prosentase 4,55%.

Dari keseluruhan kemampuan berkomunikasi siswa tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini



Grafik Kemampuan Berkomunikasi 4.2



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran IPA diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. Hal ini dapat digambarkan dari data pencapaian peserta didik pada setiap siklus. Siklus I, motivasi belajar dari 22 kategori sangat baik terdapat 4 siswa dengan prosentase 18,18%, kategori baik terdapat 11 siswa dengan prosentase 50%, kategori kurang baik 7 siswa dengan prosentase 31,82%. Sedangkan siklus II motivasi belajar dari 22 kategori sangat baik 16 siswa dengan prosentase 72,73%, kategori baik 5 siswa dengan prosentase 22,72%, kategori kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. Hal ini dapat digambarkan dari data

pencapaian peserta didik pada setiap siklus. Siklus I, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 4 siswa dengan prosentase 18,18%, kategori baik 12 siswa dengan prosentase 54,55%, kategori kurang baik 6 siswa dengan prosentase 27,27%. Sedangkan Siklus II, kemampuan berkomunikasi dari 22 siswa kategori sangat baik 18 siswa dengan prosentase 81,81%, kategori baik 3 siswa dengan prosentase 13,64%, kategori kurang baik 1 siswa dengan prosentase 4,55%.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran berikut ini:

1. Bagi guru

Proses pembelajaran IPA selama ini menggunakan metode konvensional, maka sebaiknya guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk aktif.

2. Bagi lembaga sekolah

Dengan melihat hasil pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* tentunya harus dikembangkan dengan inovasi dan memadukan berbagai metode yang lebih aktif untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran IPA maupun pembelajaran lain.

3. Bagi siswa

Setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* diharapkan siswa dapat membiasakan belajar aktif, kreatif, serta menumbuhkan keberanian siswa.

4. Manfaat bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan keilmuan, pengalaman, dan memperkaya pengetahuan dibidang pendidikan serta dapat mengaplikasikan, dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. *Inovasi Pembelajaran* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- A.Pribadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran* . Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- As'adie, Basuki. *Desain Pembelajaran Berbasis PTK (Cara Mudah Menerapkan Langkah-Langkah PTK dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas)*, Ponorogo:Stain Ponorogo Press, 2009.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran* .Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Aw . Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- B.Uno, Hamzah B.Uno dan Mohammad Nurdin. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem:Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Cangara , Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Bandung: Syumil Cipta Media, 2005
- Dalyono , M. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Hikmat . *Manajemen Pendidikan* . Bandung : CV Pustaka Setia, 2009
- Jihad, Asep dan Haris Abdul. *Evaluasi Pembelajaran* .Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Komsiyah ,Indah . *Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Teras, 2012.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sumanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Rahyubi Hery. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Majalengka : Referens, 2014.
- Rusman. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Soimin , Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013).
- Soraya,Vani. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar Kelas X TKJ Di Smk Negeri 2 Depok Sleman . Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017 diakses 24 April 2018.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* .Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Tukiran, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* . Bandung : Alfabeta, 2013.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wisudawati Asih Widi dan Sulistyowati Eka. *Metodologi Pembelajaran IPA* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.